

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan. Setiap perusahaan pasti akan selalu berusaha agar perusahaannya terus berkembang, baik perusahaan yang bergerak dibidang jasa, perdagangan, maupun industri. Untuk mempertahankan perkembangan perusahaan tentu saja harus dibantu oleh laba yang diperoleh. Untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba antara lain informasi akuntansi, biaya produksi, volume penjualan, dan harga jual produk. Akuntansi manajerial adalah sistem akuntansi internal yang dirancang untuk mendukung aktivitas seperti mengumpulkan, mengukur, menyimpan, menganalisis, melaporkan, dan mengelola informasi akuntansi (Hansen dan Mowen, 2009:4). Akuntansi manajerial memiliki tiga tujuan utama :

1. Menyediakan informasi untuk perhitungan biaya jasa, produk, atau objek lainnya yang ditentukan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Informasi biaya penting untuk membuat keputusan manajemen, seperti menentukan harga jual, menawarkan diskon, menerima atau menolak pesanan, dan menghentikan atau melanjutkan produk. Dalam

perhitungan biaya produksi, perusahaan dapat melihat informasi biaya melalui perhitungan harga pokok produksi. Menurut Garisson, Noreen dan Brewer (2023:114) harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang berhubungan dengan barang yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Biaya produksi dapat dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Peranan informasi biaya produksi dalam proses manajerial terdiri dari perencanaan (*planning*), pengendalian (*controlling*), pengambilan keputusan (*decision making*). Perencanaan (*planning*) adalah formulasi terperinci dari kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, perencanaan tersebut memerlukan penetapan tujuan dan pengidentifikasian metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pengendalian (*controlling*) merupakan aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan memastikan bahwa rencana tersebut berjalan sebagaimana seharusnya. Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan proses pemilihan di antara berbagai alternatif. Informasi yang memudahkan dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu peranan akuntansi manajemen (Hansen dan Mowen, 2009:7).

Perencanaan dan pengendalian dalam fungsi manajerial berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil oleh

manajemen harus tepat dan benar-benar menguntungkan perusahaan. Keputusan yang dihadapi manajemen terbagi dua, yaitu keputusan jangka pendek dan keputusan jangka panjang. Umumnya, manajemen dihadapkan pada pengambilan keputusan jangka pendek. Dalam pengambilan keputusan terutama keputusan menerima atau menolak pesanan, manajemen harus mempunyai perencanaan yang tepat. Apabila pesanan diterima, manajemen harus memperhitungkan berapa harga yang ditetapkan untuk pesanan tersebut. Dalam menerima atau menolak pesanan diperlukan adanya sebuah perhitungan yang tepat untuk menghindari terjadinya kerugian pada perusahaan akibat salah menetapkan keputusan.

Putra Kalingga Furniture merupakan salah satu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di daerah Bantul yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi kursi, meja, lemari, kusen, dan lain-lain. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan memproduksi furniture berdasarkan pesanan (*job order costing*) sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu, dalam memutuskan menerima atau menolak pesanan diperlukan perhitungan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha yaitu Bapak Giyono, diperoleh informasi bahwa untuk mengetahui biaya produksinya, perusahaan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan sebesar 20% dari biaya bahan baku. Penggunaan estimasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan biaya bahan baku dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam informasi biaya produksi ketika menentukan harga jual. Biaya produk terjadi karena produk dengan biaya bahan baku yang tinggi tidak selalu

memiliki biaya *overhead* pabrik yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan target laba perusahaan tidak tercapai. Selama ini, perusahaan menambahkan target laba sebesar 20% pada harga jual setiap pesanan. Informasi biaya produksi digunakan sebagai pengambilan keputusan menerima atau menolak suatu pesanan. Oleh karena itu, jika informasi biaya produksi dan penambahan laba tidak tepat, maka pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesanan menjadi tidak akurat.

Perusahaan selama ini menggunakan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan biaya bahan baku. Metode ini mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dengan asumsi bahwa produk yang menggunakan bahan baku bernilai tinggi akan menghasilkan biaya *overhead* yang lebih besar. Namun, pendekatan ini mulai dirasakan kurang relevan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat kesulitan pengerjaan pesanan tidak selalu berbanding lurus dengan nilai bahan baku yang digunakan. Harga bahan baku berfluktuasi sehingga besaran biaya *overhead* pabrik tidak menunjukkan kesulitan pengerjaan namun kenaikan bahan baku yang mempengaruhi total biaya produksi. Sebagai contoh, pesanan No. 23-026 dan pesanan No. 23-057 adalah pesanan yang sama yaitu 10 unit dipan. Pesanan No. 23-026 dikerjakan pada bulan Maret ketika harga bahan baku sebesar Rp 6.517.000, sedangkan pesanan No. 23-057 dikerjakan bulan Agustus saat harga bahan baku naik menjadi Rp 7.853.000. Karena biaya *overhead* pabrik dihitung sebesar 20% dari biaya bahan baku, maka pesanan No. 23-026 akan memiliki biaya *overhead* yang lebih rendah dibandingkan pesanan No. 23-057. Hal ini menunjukkan bahwa pesanan

yang sama namun dikerjakan dalam waktu yang berbeda dengan harga bahan baku yang berbeda akan dibebani biaya *overhead* pabrik yang berbeda pula. Akibatnya, metode pembebanan ini cenderung menghasilkan alokasi biaya *overhead* yang tidak akurat dan tidak mencerminkan realitas proses produksi. Ketidakakuratan biaya produksi dapat berdampak pada pengambilan keputusan seperti menerima atau menolak pesanan. Oleh karena itu, perusahaan memutuskan untuk mengubah metode pembebanan biaya *overhead* pabrik dari biaya bahan baku menjadi jumlah jam kerja langsung. Metode berbasis jam kerja langsung dianggap lebih relevan karena mencerminkan waktu yang benar-benar dihabiskan untuk mengerjakan suatu produk. Dengan pendekatan ini, alokasi biaya *overhead* pabrik menjadi lebih proporsional terhadap tingkat kompleksitas dan intensitas pengerjaan setiap produk.

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik berbasis jumlah tenaga kerja langsung (JKL) adalah yang dilakukan oleh penelitian Syafitri dan Putra (2018), yang mengembangkan aplikasi akuntansi biaya tenaga kerja langsung untuk LPP TVRI Stasiun Lampung, diperkenalkan sistem yang lebih efektif untuk perhitungan biaya tenaga kerja langsung dalam produksi. Pendekatan berbasis jumlah jam kerja langsung yang diusulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan alokasi biaya yang lebih akurat dan mencerminkan realitas operasional perusahaan.

Perubahan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa produk dengan proses pengerjaan yang lebih lama atau yang membutuhkan lebih banyak

interaksi langsung dari tenaga kerja akan menerima alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar. Sebaliknya, produk dengan pengerjaan yang lebih sederhana akan menerima alokasi yang lebih kecil. Dengan demikian, metode baru ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kontribusi masing-masing produk terhadap biaya *overhead*. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi, mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Perubahan ini juga memungkinkan perusahaan untuk lebih kompetitif di pasar dengan menetapkan harga yang sesuai dan tetap mempertahankan margin keuntungan yang optimal.

Perusahaan juga seringkali memberikan potongan harga kepada pelanggan sebagai upaya untuk meningkatkan omset penjualan. Dalam mengelola strategi penjualan tersebut, terdapat situasi di mana memberikan potongan harga yang besar mungkin tidak cukup untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan, terutama jika biaya produksi atau biaya operasional lainnya melebihi pendapatan dari pesanan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perlu mengambil keputusan yang tepat dalam hal menerima atau menolak pesanan dengan mempertimbangkan seberapa maksimum potongan harga yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi biaya produksi sangat penting dalam menentukan apakah suatu pesanan akan diterima atau ditolak serta dalam menetapkan besaran potongan harga yang tepat. Ketidakakuratan informasi biaya produksi dapat menyebabkan keputusan yang salah dalam menerima atau menolak

pesanan, serta dalam menentukan potongan harga. Oleh karena itu, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang akurat. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa biaya produksi pesanan yang dikerjakan pada tahun 2023 menggunakan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan jam kerja langsung?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan biaya produksi menggunakan metode *normal costing*, dimana biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan jumlah sesungguhnya, tetapi biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif yang ditentukan sebelumnya.
2. Tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif tunggal dengan dasar pembebanan jam kerja langsung karena didominasi pengerjaan oleh tenaga kerja langsung.
3. Pesanan yang akan diteliti dibatasi pada lima pesanan dengan penjualan terbesar pada tahun 2023. Lima pesanan ini diurutkan berdasarkan *job order number* 009 untuk kursi (22%), 012 untuk meja (18%), 026 untuk dipan (15%), 038 untuk nakas (13%) dan 041 untuk lemari (9%).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perhitungan biaya produksi pada setiap pesanan yang dikerjakan Petra Kalingga Furniture.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam melakukan perhitungan biaya produksi berdasarkan konsep akuntansi biaya dan menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian studi kasus.

1.6.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Putra Kalingga Furniture yang berlokasi di Jalan Parangtritis KM. 6,5, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6.3 Data yang Dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data pesanan yang masuk di tahun 2023, data kapasitas produksi, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, serta data pendukung lain yang berkaitan dengan produksi furniture.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu studi lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden (Jogiyanto, 2016:114). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung sehingga memperoleh informasi

mengenai proses dan penentuan biaya produksi yang dilakukan perusahaan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek datanya (Jogiyanto, 2016:109). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi aktivitas perusahaan, termasuk proses kerja yang berlangsung di perusahaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara melihat catatan-catatan yang ada dan menyalin data-data yang dibutuhkan. Dari dokumentasi akan diperoleh data pesanan tahun 2023, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1.7 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung ke dalam pesanan menurut akuntansi biaya.
2. Menghitung biaya *overhead* pabrik dengan cara :
 - a. Menentukan besarnya tarif biaya *overhead* pabrik dengan :
 1. Menentukan kapasitas dan dasar pembebanan yang digunakan
 2. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik tahun 2023
 3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

- b. Membebankan biaya *overhead* pabrik kepada pesanan.
3. Menghitung biaya produksi pesanan menurut akuntansi biaya.
4. Menghitung biaya produksi pesanan menurut perusahaan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian meliputi akuntansi biaya, biaya, biaya produksi, dan harga pokok produksi.

Bab III gambaran umum perusahaan Petra Kalingga Furniture yang menjelaskan sejarah perusahaan, struktur perusahaan, dan proses produksi yang dilakukan.

Bab IV menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu melakukan analisis data mengenai identifikasi biaya yang menjadi komponen perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan Putra Kalingga Furniture.

Bab V merupakan bab terakhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran sebagai tujuan dalam memberikan manfaat bagi perusahaan Putra Kalingga Furniture.